

NASKAH PUBLIKASI
PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL OLEH DINASTI
TURKI UTHMANI



BAMBANG WIDIANTO AKBAR

20141060018

PROGRAM MAGISTER ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Dengan ini, kami selaku mahasiswa program Pasca Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

Nama : Bambang Widiyanto Akbar

NIM : 20141060018

Jenjang Program Studi : S2 Magister Ilmu Hubungan Internasional

SETUJU jika naskah publikasi (jurnal ilmiah) yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan pembimbing, dipublikasikan untuk kepentingan akademis

Yogyakarta

Bambang Widiyanto Akbar

20141060018

I. PENDAHULUAN

Istanbul merupakan satu-satunya kota di dunia yang terhampar di dua benua. Bagian utama kota itu, yang membentuk bagian paling tenggara benua Eropa, terpisah dari bagian pinggiran kotanya di sisi Asia oleh selat Bosphorus, yang mengalir melalui celah dalam yang memisahkan dua benua di sudut barat laut Turki. Bagian Eropa kota itu terbagi lagi oleh Tanduk Emas, muara berbentuk pedang scimitar yang dibagian pangkalnya dialiri oleh dua sungai dan dikenal sebagai Perairan Manis Eropa, sungai Cyrados dan Barbyzes dari Yunani. Panjang Tanduk ini, orang Yunani mengenalnya sebagai Chrysokeras, sekitar delapan kilometer, sekitar delapan kilometer dari perairan manis sampai titik masuk Bosphorus. Selama lima kilometer terakhir, Tanduk itu membagi sisi Eropa kota tersebut menjadi dua bagian, yakni daerah pelabuhan abad pertengahan Galata di utara, dan di selatan adalah ibu kota kekaisaran kuno itu sendiri. Beberapa orang menyebut kota tua itu dengan sebutan Stamboul, walaupun orang Yunani akan selalu menyebutnya sebagai Constantinopolis, atau dalam bahasa Inggris sebagai Constantinople, dan dalam bahasa Indonesia sebagai Konstantinopel.

Mulanya, kota ini dikenal sebagai Byzantium; berusia seribu tahun saat Konstantin Agung menjadikannya ibu kota Kekaisaran Romawi pada tahun 330 M. Sejak itulah kota ini dinamai Konstantinopel, kota Konstantin. Pada tahun 1453, bangsa Turki di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet II menguasai Konstantinopel, dan menjadikannya ibu kota Kekaisaran Utsmani dengan namanya sekarang : Istanbul. Kekaisaran Utsmani berakhir pada tahun 1923 dengan pendirian Republik Turki Modern, dan ibukotanya terletak di Ankara. Karena itu, untuk pertama kalinya, Istanbul tak lagi menjadi ibukota kekaisaran dunia, walaupun pada tahun-tahun setelahnya ia tetap menjadi kota paling penting di Turki, dengan populasi yang kini melebihi 12 juta orang. Daerah pinggiran kota Eropa dan Asianya terhampar di sepanjang kedua sisi Bosphorus sehingga menjangkau Laut Hitam.¹

Sedangkan, apabila dilacak dari asal-usul pendiriannya, kota Konstantinopel sendiri didirikan ribuan tahun yang lalu oleh pahlawan legendary Yunani yang bernama Byzas, kota

¹ John Freely, "Istanbul : Kota Kekaisaran", Alvabet, 2012, hal 4

inipun pada awalnya dinamai sesuai dengan namanya, yakni Byzantium. Pada tahun 324, Kaisar Konstantin memindahkan ibukota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan negaranya disebut dengan Byzantium. Konstantinopel sendiri sering disebut sebagai “New Rome” dan dengan sendirinya menjadi kota dengan aktivitas dagang terbanyak dengan populasi mencapai 500.000 orang.

Konstantinopel juga merupakan ibukota negara Kristen yang pertama. Kesan religius benar-benar terasa di kota Konstantinopel, agama mengakar kuat dalam masyarakat. Setiap monumen religius dihiasi dengan emas dan batu permata, disini juga disimpan kepala Yohanes Pembaptis Yesus ketika disalib. Para rahib dan pastor adalah profesi yang sangat dihormati, perayaan Kristen dilaksanakan dengan megah dan setiap penduduk Konstantinopel sangat mempercayai bahwa kota mereka dilindungi oleh tuhan mereka, khususnya Bunda Maria yang menjadi penjaga suci kota. Kaisar Byzantium sendiri dianggap sebagai wakil Yesus di dunia dan kotanya dibangun seolah menyerupai surga dengan katedral dan gereja yang jumlahnya “lebih banyak daripada hari dalam satu tahun” dan tentu saja yang paling mewah adalah Hagia Sophia atau dikenal dengan sebutan “*Holy Wisdom Church*”.

Gereja tiga tingkat ini dibuat oleh Kaisar Justinian hanya dalam waktu 6 tahun dan selesai pada tahun 537. Di dalamnya, emas bertahtakan permata membanjiri dinding gereja, retusan lukisan mosaik dan hasil seni lainnya menambah keindahan bangunan ini dan membuat orang di dalamnya bagaikan “dihujani bintang-bintang”. Hal tersebut telah menggambarkan sebuah kemegahan di abad pertengahan yang sangat menakjubkan disebuah kota yang bernama Konstantinopel.

Dengan kekayaan seperti itu, maka wajar apabila Konstantinopel menjadi kota yang paling diinginkan. Ancaman pun datang dari darat dan laut untuk menguasai kota ini. Wilayah konstantinopel yang sebagian besar berbatasan dengan laut juga mengharuskan kota tersebut memiliki pasukan laut yang kuat dan begitulah gelar yang disandang oleh Konstantinopel sebagai “ibukota imperium Laut”. Dengan usia setua kotanya, angkatan laut Romawi Byzantium menjadi pasukan laut terkuat pada masanya dan hegemoninya dibuktikan dengan melantik Laut Mediterrania yang menjadi tempat peperangan laut selama berabad-abad sebagai perairan Byzantium. Setidaknya itulah anggapan seluruh dunia pada Byzantium dengan Konstantinopel. Dan gelar ‘pasukan laut tanpa tanding’ ini yang akhirnya dijajal oleh

pasukan Muslim pada abad ke 7.² Bermula dari usaha Muawiyah bin Yazid dari dinasti Umayyah yang gagal hingga usaha Muhammad Al-Fatih dari dinasti Utsmani. Pada masa dinasti Utsmani mencoba menaklukkan Konstantinopel, ada beberapa pihak yang pesimis terhadap usaha yang dilakukan oleh Utsmani, sebab dinasti Utsmani hanyalah dinasti ‘kecil’ yang baru berdiri yang tentunya belum memiliki kekuatan yang mumpuni untuk menaklukkan Konstantinopel dan imperium Byzantium yang telah berusia ribuan tahun. Dikatakan juga bahwa Al-Fatih akan sulit menyamai ‘prestasi’ yang telah ditorehkan oleh Tariq bin Ziyad saat menaklukkan Granada/Andalusia, dimana pada saat itu, Tariq membakar kapal-kapal pasukannya agar pasukannya berkonsentrasi pada Granada/Andalusia yang akan mereka taklukkan. Namun, kenyatannya, pada akhirnya di bawah kepemimpinan Al-Fatih, imperium Byzantium dan Konstantinopel justru dapat ditaklukkan oleh pada tahun 1453. Hal tersebut diikuti oleh jatuhnya imperium Byzantium (Romawi Timur) yang telah berkuasa berabad-abad lamanya.

II. STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Dalam menganalisis mengenai penaklukan Konstantinopel ini, penulis mengambil referensi yang bersumber dari beberapa penulis lainnya untuk menunjang penelitian, diantaranya adalah referensi yang ditulis oleh John Freely dalam bukunya yang berjudul; *“Istanbul: Kota Kekaisaran”* (diterbitkan oleh Alvabet, Jakarta). Dalam buku ini beliau menyatakan bahwa penaklukan Konstantinopel sudah berlangsung semenjak kota ini didirikan oleh Byzas dan pengembangan yang dilakukan oleh Kaisar Konstantin Agung. John Freely juga menjelaskan bahwa keberhasilan penaklukan Konstantinopel oleh Dinasti Utsmani ditentukan oleh faktor pengaruh kuat yang dimiliki oleh Dinasti Utsmani. Dimana jauh sebelum penaklukan Konstantinopel, Dinasti Utsmani telah memiliki angkatan perang yang kuat dan melalui berbagai kesempatan, mereka juga menambah beberapa wilayah kekuasaan di Eropa dan harta rampasan perang sehingga kedua hal tersebutlah yang membuat kekuatan militer Utsmani begitu disegani. Sehingga pada saat penaklukan Konstantinopel, Byzantium telah kehilangan separuh wilayah kekuasaannya. Dan konsentrasi yang terpecah sewaktu

² Felix Y. Siauw, “Muhammad Al-Fatih 1453,” Al-Fatih Press, 2013, hal. 16

penaklukan. Hal ini disebabkan karena adanya konflik internal berupa penolakan sebagian pendeta dan rakyat bersatu dalam Pasukan Eropa untuk memerangi Utsmani atas nama Perang Salib. Di sisi lain, Utsmani semakin memperkuat armada tempurnya. Inilah salah satu faktor pemicu runtuhnya Dinasti Byzantium dan di rebutnya kota Konstantinopel.

Referensi berikutnya berasal dari referensi yang ditulis oleh Roger Crawley dalam bukunya yang berjudul, "*1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim.*" (diterbitkan oleh Alvabet, Jakarta). Dalam buku ini, beliau menyatakan bahwa Penaklukan Konstantinopel oleh Dinasti Turki Utsmani merupakan imbas dari adanya perseteruan yang panjang antara benturan kekuatan Islam dan Barat. Benturan itu bermula semenjak Perang Salib hingga saat menjelang penaklukan Konstantinopel. Dimana jauh sebelumnya, usaha untuk penaklukan itu telah di coba oleh Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah Bin Yazid. Namun, gagal. Muawiyah pun akhirnya menandatangani perjanjian gencatan senjata pada tahun 679 H. Setelah itu, arus penaklukan Konstantinopel pun terus berlanjut hingga puncak arus penaklukan tersebut berakhir saat Muhammad Al Fatih menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.

Sedangkan Felix Y. Siau dalam bukunya yang berjudul, "*Muhammad Al-Fatih 1453.*" (diterbitkan oleh penerbit Al-Fatih Press, Jakarta) Memiliki pandangan yang berbeda dari dua penulis sebelumnya, yang dimana kedua penulis sebelumnya memandang penaklukan Konstantinopel berdasarkan faktor teknis berupa kekuatan militer dan sejarah benturan peradaban Islam-Kristen. Maka, Felix Siau memandang bahwa penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Utsmani semata-mata didasarkan oleh semangat juang para penguasa-penguasa/khalifah-khalifah dinasti Utsmani untuk merealisasikan janji Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Konstantinopel kelak akan ditaklukkan oleh kaum muslim, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya. Berbekal dengan hadis inilah, para penguasa Utsmani berusaha untuk merealisasikan janji tersebut dan hal ini didukung oleh angkatan militer Utsmani sehingga beberapa tahun kemudian menjadi momen-momen yang besar bagi dinasti Utsmani hingga impian dan janji tersebut dapat terealisasi pada tanggal 29 Mei 1453, dimana Konstantinopel dapat ditaklukkan oleh dinasti Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih.

Satu referensi lainnya berasal dari Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam bukunya yang berjudul *“Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk.”*(diterbitkan oleh penerbit Al-Wafi, Sukoharjo). Beliau juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan pendapat Felix Siau, menurut Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, yang juga merupakan penulis buku *“Bangkit dan Runtuhnya Daulah Utsmaniyyah”*, menyatakan bahwa keberhasilan Utsmani menaklukkan Konstantinopel disebabkan karena dorongan semangat dan motivasi yang dimiliki oleh para pasukan Utsmani. Motivasi itu adalah motivasi untuk merealisasikan janji Rasulullah saw akan kemuliaan bagi siapapun yang dapat menaklukkan Konstantinopel. Penaklukan Konstantinopel ini juga didukung oleh kepribadian yang dimiliki oleh Sultan Mehmet II (Muhammad Al-Fatih) sebagai seorang pemimpin yang memiliki karakter religius yang kuat sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan kekuatan militer dinasti Utsmani.

Kerangka Teoritik

Dalam menganalisis tema ini, selain menggunakan beberapa studi pustaka yang berasal dari beberapa ahli, penulis juga menggunakan teori yang dapat menunjang penelitian ini, beberapa teori yang digunakan, yakni:

1. Konsep Power

Menurut Hans Morgenthau, power adalah suatu hubungan di antara dua aktor politik, dimana satu aktor memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor lainnya. Jadi, istilah power menurut Morgenthau, bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan, dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain dan itu meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian), mulai dari kekerasan fisik hingga ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.³

Sedangkan jika penulis mengacu pada referensi lain, maka power dapat didefinisikan sebagai payung konsep yang menunjukkan segala sesuatu yang bisa menentukan dan memelihara kekuasaan aktor A terhadap aktor B. Selain itu, power juga memiliki tiga unsur. Unsur pertama adalah kekuatan (force), yang bisa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit dengan

³ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*, sebagaimana dikutip oleh Mohtar Mas'ood dalam *“Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi”*, LP3ES, 1990, hal 136

menggunakan alat-alat paksa seperti militer, ekonomi, dan lain -lain untuk mencapai tujuan-tujuan politik antara satu aktor terhadap aktor lainnya (aktor A terhadap aktor B). Unsur kedua adalah pengaruh (influence), yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi – jenis kekuatan – oleh aktor A untuk menjaga atau mengubah perilaku aktor B dengan cara-cara yang sesuai dengan preferensi atau keinginan aktor A. Dan unsur power yang ketiga adalah kekuasaan (authority), yang didefinisikan sebagai kerelaan aktor B untuk memenuhi instruksi – instruksi (preskripsi, perintah) yang dikeluarkan oleh aktor A yang dipelihara dalam persepsi B mengenai aktor A seperti solidaritas, kepemimpinan, ataupun keahlian.⁴

Hal-hal inilah yang telah ditunjukkan oleh Dinasti Turki Utsmani dalam proses penaklukan Konstantinopel. Dinasti Turki Utsmani menggunakan beberapa unsur dalam power seperti kekuatan dan pengaruh untuk mencapai tujuan politiknya kala itu.

Jika kita ingin mengaplikasikan konsep Power ini pada kasus penaklukan Konstantinopel oleh Dinasti Turki Utsmani, maka kita harus memberikan perbandingan antara ketiga unsur power yang dimiliki oleh kedua aktor politik dalam pembahasan ini. Kedua belah pihak, baik Utsmani ataupun Byzantium pastinya memiliki ketiga unsur di atas, hanya saja Dinasti Turki Utsmani pastinya memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh Byzantium sehingga hal tersebut membuat mereka dapat menaklukkan Konstantinopel. Sebab, dalam konsep Power sendiri berlaku ungkapan bahwa ; jika suatu pihak memiliki keunggulan atas pihak lain, maka pihak tersebut dapat menguasai pihak lainnya.

2. Konsep Perang

Para sarjana Hubungan Internasional umumnya mendefinisikan perang sebagai kekerasan terorganisir skala besar antara kelompok-kelompok yang didefinisikan secara politis. Perang telah menjadi pola perilaku yang berulang dan terus menerus di kalangan masyarakat sejak awal catatan sejarah, bahkan ia juga sangat bervariasi dalam frekuensi dan intensitasnya dari waktu ke waktu dan di semua tempat. Lima abad terakhir sistem modern telah menyaksikan rata-rata satu perang kekuatan besar setiap dekade, namun frekuensi perang kekuatan besar telah menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Selama berabad-abad, perang secara

⁴ Theodore A, Coulumbis dan James H, Wolfe “Pengantar Hubungan Internasional : Keadilan dan Power”. Putra A Bardin, cv, 1999

tidak seimbang terkonsentrasi di tangan kekuatan-kekuatan besar Eropa, tetapi pada abad kedua puluh, dan terutama paruh kedua abad itu, menandai perubahan signifikan dalam perang dari kekuatan – kekuatan besar ke kekuatan-kekuatan kecil, dari Eropa ke daerah – daerah lain, dan dari perang antar negara ke perang intra negara.⁵

Sedangkan, apabila di lacak dari sejarah perang, perang pada awalnya berkaitan dengan perluasan wilayah yang dilakukan oleh satu pihak tertentu. Menurut Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolfe, tetap atau diperluasnya kekuasaan antar wilayah perburuan adalah merupakan ‘imbalan’ dalam perang primitif. Perang primitif adalah perang yang dilakukan oleh semua anggota komunitas untuk mengejar apa yang dianggap sebagai kepentingan umum. Dalam hal ini perang manusia zaman dahulu hampir mirip dengan perang total zaman sekarang. Sebaliknya, perang yang terjadi pada abad pertengahan dan zaman Renaissance cenderung dilakukan dengan mengatasnamakan dinasti-dinasti penguasa yang tergantung pada serdadu-serdadu profesional yang biasanya adalah serdadu bayaran. Negara-negara kota Italia, pada abad ke 15 memelihara suatu perimbangan kekuatan yang tidak pasti sebagai akibat peperangan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh Condottieri – yaitu resimen pasukan profesional yang menjual tenaganya kepada penawar tertinggi. Operasi – operasi militer tersebut sangat singkat dan menitikberatkan pada pencapaian keuntungan – keuntungan praktis dan bukan untuk menghancurkan seluruh kekuatan musuh.⁶

Resiko suatu sistem militer yang terlalu bersandar kepada seorang pasukan profesional dan/atau pasukan bayaran adalah bahwa pasukan yang fanatik dan pseudoreligious (pura – pura beragama) dapat memunculkan ancaman terhadap otoritas sipil. Contohnya adalah pasukan Janisari dinasti Turki Utsmani (pasukan pengawal yang dibentuk pada tahun 1826). Meskipun jumlahnya hanya 12.000 orang di bawah kekuasaan Sulaiman I (yang memerintah pada tahun 1520-1566), namun pasukan tersebut merupakan suatu kekuatan politik yang tidak bisa dianggap remeh oleh pemerintahan Utsmani. Menurut sejarahnya, para elite militer profesional ini selalu berusaha mencari cara untuk mengeluarkan tenaga mereka, dan intervensi politik merupakan alternatif yang dapat menggoda mereka.

⁵ Walter Carlsnaes, dkk “Handbook Hubungan Internasional”. Nusa Media, 2013, hal 723.

⁶ Loc.cit hal. 194

Abad 15 merupakan awal berakhirnya perang terbatas di bidang politik dan perdagangan di antara negara - negara kota dan kerajaan – kerajaan di Eropa. Ada dua macam perkembangan yang bisa dianggap bertanggung jawab langsung untuk perkembangan tersebut, yaitu : (1) Munculnya angkatan bersenjata tetap, dan (2) Realisasi potensi militer, yaitu bubuk mesiu. Pada akhir Perang Seratus Tahun antara Inggris dan Prancis (1338 - 1453), kedua pihak menghadapi kesulitan atau beban akibat kemiskinan rakyat dan demobilisasi pasukan. Di Prancis, Charles VII, dengan dibantu oleh seorang pedagang kaya, merekrut korps militer elite dan memaksa mereka untuk membubarkan sisa – sisa pasukan Prancis yang dulu. Korps tersebut merupakan pasukan tetap pertama di dalam apa yang nantinya disebut sebagai negara modern.

Sampai pada saat terkepungnya Konstantinopel (1453), penggunaan berbagai formasi infanteri merupakan taktik para komandan lapangan negara – negara Eropa. Strategi baru secara dramatis diperkenalkan ketika Turki Utsmani mengepung Konstantinopel dan menyebarkan sekitar 14 baris pasukan yang primitif namun efektif untuk menyerang kota tersebut. Keberhasilan Turki ini membuktikan bahwa kemenangan sistem menyerang terhadap sistem bertahan merupakan lonceng kematian bagi suatu negara feodal yang didasarkan kepada pertahanan benteng kokoh.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun mengenai Metodologi Penelitian yang akan penulis lakukan dalam riset ini terdiri dari beberapa hal yang terkait dengan unit yang akan dianalisis sebagai Objek Penelitian, Lokasi penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data. Unit yang akan dianalisis sebagai Objek Penelitian dalam kasus ini adalah profil kota Konstantinopel itu sendiri dan profil mengenai Dinasti Turki Utsmani serta proses penaklukan yang mereka lakukan terhadap kota Konstantinopel. Sedangkan Lokasi Penelitian sendiri berlangsung di Perpustakaan Kota, Perpustakaan UMY, serta berbagai tempat pustaka yang menyimpan berbagai referensi mengenai materi ini. Sebab, dalam penelitian ini, penulis akan memakai data yang bersifat sekunder. Dan berhubungan data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder, maka

Teknik Pengumpulan Data yang akan dilakukan penulis adalah dengan cara studi pustaka, telaah referensi, dll.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa kemenangan dinasti Utsmani atas Byzantium dan keberhasilan mereka menaklukkan Konstantinopel sangat ditentukan oleh semangat mereka sendiri dalam merealisasikan harapan tersebut, adapun persenjataan, pelatihan pasukan, serta berbagai persiapan lainnya hanyalah instrument pendukung yang menyokong mereka untuk segera mempercepat proses penaklukan. Selain itu, di dalam semangat tersebut terdapat beberapa prinsip para ghazi yang diemban oleh para tentara Utsmani sewaktu masa penaklukan Konstantinopel. Dan hal ini jugalah yang menjadi salah satu pendukung proses penaklukan Konstantinopel oleh Utsmani.

Jauh sebelum kemunculan Utsmani dan jauh sebelum kepemimpinan Mehmet, bangsa Turki memang memiliki semangat perjaungan yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Felix Siauw bahwa kemunculan orang-orang Turki Muslimlah yang membangkitkan semangat jihad pada tubuh kaum muslim. Setelah sekian lama khilafah Abbasiyah mengalami stagnasi akibat ditinggalkannya jihad sebagai metode penyebaran Islam, kaum Turki justru menyuntikkan darah segar pada kaum muslim sehingga masa-masa akhir Abbasiyah kembali dijuluki *ashr al-futuh*, masa pembebasan. Kaum Turki sendiri – pada masa kekuasaan khilafah Abbasiyah – tidak berniat mengambil alih kekuasaan, mereka dilahirkan dalam tradisi ksatria dan puas mengambil posisi sebagai ksatria pembela khilafah Islam, “the protector of the Caliph.” Mereka bersumpah setia kepada khalifah sebagai suatu pasukan khusus yang mereka menyebutnya dengan ghazi. Dalam kebudayaan Turki, ghazi menjadi gelar dan kebanggaan seorang laki-laki Muslim, bisa disamakan sebagai pemimpin suatu kaum, yang juga menandakan identitas mereka sebagai “*warrior of faith*”.

Para ghazi ini – pada masa kekuasaan kesultanan Seljuk – ditempatkan dan dikoordinasi oleh kesultanan Seljuk di perbatasan wilayah Khilafah dengan Byzantium di Anatolia. Mereka selalu berhadap-hadapan dengan para akritai, bangsawan yang juga ditempatkan oleh Byzantium untuk menjaga perbatasan. Berbeda dengan akritai yang tidak mempunyai etika

ksatri, para ghazi hidup dengan menaati prinsip keksatriaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat awalnya, yaitu Al-Futuwwa. Prinsip inilah yang membuat kepemimpinan para ghazi lebih disukai daripada kepemimpinan Byzantium sehingga banyak masyarakat Kristen Anatolia memilih berada di bawah Kekhilafahan Islam dibandingkan berada di bawah kekuasaan Byzantium. Hal inilah yang menjadi faktor penentu kemenangan Utsmani di kemudian hari, sebab dengan berpegang pada prinsip inilah para ghazi mengemban tugas untuk menaklukkan Konstantinopel. Jauh sebelum penaklukan Konstantinopel, semangat tempur dan perjuangan bangsa Turki juga dapat kita saksikan pada masa-masa Perang Salib yang termasyhur itu.

Semasa runtuhnya kesultanan Seljuk, dan berganti dengan kesultanan Utsmani, para pemimpin bangsa Turki ini tetap memelihara semangat yang sama. Semangat inilah yang melahirkan berbagai kebijakan-kebijakan para sultan-sultan Utsmani untuk memperkuat armada militer mereka dengan membekali para tentara tersebut dengan 'ruh' Islam dan penambahan semangat moral dan spiritual para tentara. Jadi, dapat dikatakan bahwa pasukan Utsmani adalah pasukan terlatih secara mental dan spiritual. Mulai dari era Utsman bin Egtughrul hingga masa Sultan Mehmet II yang menaklukkan Konstantinopel. Para sultan-sultan tersebut selalu menanamkan semangat bagi para tentara dinasti Utsmani akan kemuliaan bagi para pasukan yang berhasil merealisasikan janji Rasulullah tentang penaklukan Konstantinopel.

Pada masa kepemimpinan Sultan Mehmet II, pasukan-pasukan militer (yang dikenal dengan nama Janissari) bahkan dibentuk dari sekumpulan anak-anak berusia 8-20 tahun, yang kemudian dikumpulkan di barak militer khusus untuk dilatih dan dibentuk menjadi tentara terbaik. Selain melatih fisik dan mental, pasukan Janissari juga dilatih ilmu-ilmu sains dan pada tingkatan tertentu, mereka dijuruskan berdasarkan potensi masing-masing. Dari akademi Janissari ini, nantinya ada yang berprofesi sebagai tentara ataupun aparatur negara. Mempelajari Alquran termasuk pelajaran wajib akademi Janissari dan ibadah ritual menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan kepada Janissari Muslim, maka tidak heran jika banyak Janissari non-muslim yang akan memutuskan untuk memeluk Islam. Bahkan, sultan Mehmet selalu menekankan pentingnya ketakwaan kepada Allah Swt dan mendekati diri kepada Allah Swt adalah kunci kemenangan. Para ulama pun senantiasa mendampingi para Janissari dan menyemangati mereka untuk melakukan ibadah sunnah, seperti salat malam,

berpuasa dan membaca Alquran. Maka tidak heran, bila setengah pasukan khusus Janissari selalu melaksanakan salat tahajud di malam harinya. Beberapa pembekalan spiritual inilah yang dikemudian hari memiliki pengaruh besar dalam perjalanan Utsmani menaklukkan Konstantinopel.

Hal ini pun terlihat semasa penaklukan Konstantinopel. Di mana dalam salah satu momen penaklukan ini, tatkala pasukan dan penduduk Byzantium sibuk memperbaiki tembok pertahanan mereka akibat serangan Utsmani, pada saat itulah pasukan Mehmet mulai menebang pohon-pohon di perbukitan Galata dan membentuk sebuah jalan sepanjang 1,5 km, lalu melumuri glondongan kayu itu dengan lemak yang diambil dari hewan ternak agar kapal dapat lebih mudah bergerak. Pada saat itulah, Mehmet melakukan strategi pengangkatan kapal-kapal. Mehmet segera memerintahkan pekerja-pekerjanya untuk meratakan daratan sepanjang 1,5 km yang akan dipakai sebagai rute penyeberangan kapal. Semua ini dilakukan oleh Mehmet dalam waktu satu malam. Hal inilah yang menjadi pertanyaan banyak sejarawan. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Mereka tampaknya harus mengingat bahwa sumber daya terhebat yang dimiliki Utsmani bukanlah terletak pada artileri dan harta yang mereka miliki, namun Utsmani dianugerahi sumber daya manusia yang melimpah dan bermental prima yang memiliki semangat juang tinggi. Islam telah mendidik mereka untuk menjadi pasukan yang siap melakukan apapun dan menganggap kemustahilan sebagai bagian daripada pekerjaan. Mereka telah menggelari diri mereka sebagai ghazi, ksatria Allah yang terlatih untuk meyakini pertolongan Allah dan hidup hanya untuk melayani Allah. Semangat inilah yang menjadi motif mereka dalam menaklukkan Byzantium dan Konstantinopel. Sultan Mehmet II, pimpinan para ghazi ini adalah seorang yang telah dididik secara Qur'ani oleh Syaikh-syaikh terkemuka sehingga keyakinannya kepada janji Allah melebihi fakta-fakta yang dilihat dengan matanya. Sesungguhnya, keimanan Sultan Mehmet telah membawanya pada prestasi yang melebihi zamannya, keyakinannya pada perkataan Rasulullah bahwa Konstantinopel pasti akan takluk di bawah pemimpin terbaik dan keinginan kuatnya untuk menjadi pemimpin itu telah menjadikannya memiliki mental seorang penakluk yang agung, yaitu melihat dengan akal, bukan dengan matanya.

Jika ditinjau ke dalam studi kasus penaklukan Konstantinopel oleh dinasti Utsmani, maka teori tentang perang dapat menjelaskan fenomena ini. Sebab, apabila kita mengkaji kembali tentang sejarah perang, kita dapat menemukan pendapat yang cocok dalam menganalisis studi kasus ini, yakni pendapat Karl von Clausewitz yang menjelaskan hubungan yang tidak terpisahkan antara perang dan politik, di mana ajaran utama doktrin ini adalah subordinasi perang terhadap tujuan-tujuan politik. Bahkan von Clausewitz juga menyatakan bahwa pengaruh para politisi harus lebih menonjol daripada pengaruh para jenderal. Von Clausewitz juga dengan jelas membatasi peranan wakil-wakil dalam militer di dalam kabinet, yaitu hanya sebagai penasihat teknis; partisipasi para wakil tersebut dalam proses pembuatan keputusan tidak boleh terlalu besar. Singkatnya, bagi Von Clausewitz aksi militer tidak dapat dilepaskan dari politik.

Pernyataan Von Clausewitz di atas sangat cocok untuk menggambarkan kebijakan para pemimpin dinasti Utsmani. Dalam melaksanakan kebijakannya, para pemimpin dinasti Utsmani tidak hanya bertindak sebagai pemimpin politik dan pemerintahan semata, namun juga sebagai pemimpin militer. Otomatis, pembuatan keputusan dalam kebijakan militer diambil langsung oleh para sultan. Bahkan, dalam beberapa penaklukan, para sultan tersebut terjun langsung ke medan perang, memimpin pasukan bahkan tidak jarang mereka juga mengalami luka dalam peperangan. Pengaruh dari dua posisi inilah yang menjadikan dinasti Utsmani memiliki struktur pemerintahan yang disegani, kuat, dan tentunya tersusun secara rapi.

V. KESIMPULAN

Setelah menyimak pembahasan sebelumnya, maka patutlah kita ketahui bahwa penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Dinasti Utsmani adalah sebuah peristiwa besar yang tidak hanya patut untuk disimak secara tekstual saja, dalam artian disimak secara peristiwa saja, melainkan harus disimak secara mendalam, sebab peristiwa ini mengandung makna tersembunyi di dalamnya.

Seandainya kita harus menyebut orang yang paling berpengaruh dalam penaklukan Konstantinopel dan perluasan wilayah Islam setelah wafatnya Rasulullah saw, maka Utsman bin Ghazi adalah orangnya. Utsman tidak hanya berperan sebagai peletak dasar-dasar

Kesultanan Utsmani, lebih daripada itu, ia adalah orang yang sangat yakin akan bisyarah Rasulullah saw tentang penaklukan-penaklukan yang akan dilakukan oleh kaum Muslim, baik ke timur maupun ke barat. Oleh karena itu, Utsman dan hampir semua orang Turki menganggap bahwa kewajiban mereka adalah menyebarkan ajaran Islam ke empat arah penjuru dunia agar bisyarah Rasulullah saw dapat direalisasi. Utsman juga yang merupakan peletak visi Kesultanan Utsmani, di mana dalam mimpinya yang sangat terkenal di kalangan Turki Utsmani, Utsman menggambarkan kekuasaan Utsmani akan mencapai empat gunung dan empat sungai. Utsman menjadikan visinya sebagai suatu misi yang harus di raih oleh para sultan setelahnya dan menjadikan Konstantinopel sebagai hadiah utama dari kekuasaan yang mencakup empat gunung dan empat sungai tersebut.

Begitulah, penaklukan Konstantinopel tidak hanya berkaitan dengan strategi perang yang diterapkan dilapangan, tidak hanya berkaitan dengan jumlah pasukan yang dipimpin oleh Mehmet pada saat penaklukan Konstantinopel, melainkan berkaitan tentang bagaimana seorang pemimpin membangkitkan rakyatnya dan bagaimana seorang pemimpin membesarkan semangat rakyatnya untuk merealisasikan janji Rasulullah saw akan penaklukan Konstantinopel dan membawa Utsmani menjadi umat yang terbaik pada masanya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Carlsnaes, Walter, dkk *“Handbook Hubungan Internasional”*. Nusa Media, Bandung, 2013
- Coulumbis, Theodore A, dan Wolfe, James H, *“Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power”*. Putra A Bardin, cv, 1999
- Freely, John, *“Istanbul: Kota Kekaisaran”*, Alvabet, Tangerang, 2012
- Mas’oed, Mohtar, *“Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi”*, LP3ES, 1990,
- Siauw, Felix Y., *“Muhammad Al-Fatih 1453,”* Al-Fatih Press, Jakarta, 2013

